

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan bagian dari penduduk Indonesia, sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia rentang usia remaja ialah usia 13-20 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2010 dari seluruh penduduk Indonesia jumlah remaja mencapai 43.548.576 orang. Jumlah tersebut tidak bisa dikatakan sedikit, sehingga membutuhkan perhatian yang besar karena remaja adalah generasi yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Kenyataannya, dalam rentang beberapa tahun ini, remajalah yang justru menjadi penghambat perkembangan bangsa melalui beberapa tindakannya yang dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan kriminal, mulai dari terlibat dalam perkelahian antar pelajar yang terus meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun hingga terlibat dalam pengedaran narkoba (Tarigan & Siregar, 2013).

Feist & Feist (2014) mengatakan bahwasannya masa remaja merupakan masa dimana seseorang yang sudah harus mendapatkan rasa ego identitas yang tetap dan masa tersebut merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling krusial. Selain itu, Santrock (2012) juga mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana pengambilan keputusan meningkat.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa, justru terjebak dalam perilaku amoral sehingga meresahkan masyarakat dan sangat mengkhawatirkan. Hal tersebut terjadi sebagai dampak dari kurangnya pendidikan akhlak di Indonesia.

Sangat disayangkan karena remaja memiliki peran penting dalam kelangsungan kehidupan bangsa dan negara. Kenakalan remaja ialah perbuatan seseorang remaja yang bertentangan dengan norma, hukum serta agama yang ada di dalam suatu masyarakat tertentu yang dapat mengganggu ketentraman umum, merugikan orang lain, dan juga merusak dirinya sendiri (Willis, 2012).

Komariah (2011) menyebutkan bahwa perilaku yang menunjukkan kemerosotan moral remaja dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu kenakalan yang masih tergolong ringan, seperti tidak mematuhi orang tua dan guru, menggunakan kata-kata yang tidak sopan, bersikap keras kepala, berkelahi, membolos sekolah, dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah kenakalan yang dapat mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, seperti mencuri, merampok, menodong, merusak milik orang lain, memfitnah, menganiaya, kebut-kebutan di jalan, membunuh, dan lain sebagainya, dan yang terakhir adalah kenakalan seksual yang dilakukan terhadap jenis lain maupun terhadap sejenis atau yang biasa disebut dengan homo seksual.

Widodo memaparkan sebuah data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bahwa pada tahun 2010 jumlah pengguna narkoba mencapai 3,2 juta jiwa dan sebanyak 75% di antaranya berusia remaja. Kabagbin Opsnal Dirnarkoba Polda Jawa Tengah AKBP Bambang Hidayat mengatakan terdapat sepuluh kota di Jawa Tengah yang rawan peredaran narkoba, diantaranya adalah Kota Sragen, Solo, Cilacap, Semarang, Kabupaten Banyumas, Magelang, Jepara, Wonosobo, Batang, dan Pemalang (Zulfa & Purwandari, 2016).

Perilaku kenakalan remaja yang terjadi salah satunya telah dilansir oleh Liputan6.com bahwa di sejumlah tempat berbeda sebanyak 18 remaja tertangkap basah sedang menggelar pesta narkoba dan dibekuk oleh aparat Polres Bogor, Jawa Barat. Setelah dilakukan tes urine, 13 remaja dikatakan positif menggunakan narkoba. Kapolres Bogor Ujang Purnama menjelaskan bahwa dari 13 tersangka yang ditahan tersebut, 1 orang merupakan seorang pelajar SMP dan 2 diantaranya berjenis kelamin perempuan (Hasan, 2013).

Kasus lainnya ialah kasus pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja berusia 18 tahun di kabupaten Kendal dan telah melakukan pencurian kendaraan bermotor sebanyak 18 kali seperti yang dilansir oleh Solopos.com. Kasat Reskrim Polres Kendal AKP Aris Munandar menjelaskan bahwa tidak hanya kendaraan bermotor yang telah dicurinya melainkan remaja tersebut juga melakukan pencurian barang berharga di rumah yang sedang ditinggal oleh pemiliknya. Dalam pemeriksaan yang dilakukan, tersangka mengaku bahwa dirinya telah melakukan pencurian kendaraan bermotor sebanyak 5 kali dan pencurian di rumah kosong sebanyak 13 kali. Tersangka juga mengaku bahwa ia telah menjual barang hasil curiannya tersebut (Saputra, 2017).

Fenomena baru yang berhasil dihimpun oleh Suarabojonegoro.com ialah kasus hamil diluar nikah yang dalam tiga tahun ini telah mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahun 2014 sebanyak 28 kasus, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak 19 kasus dan pada tahun 2016 meningkat sebanyak 69 kasus. Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bojonegoro Hernowo menjelaskan bahwa kasus hamil diluar

nikah ini diduga sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi yang menyebabkan banyak remaja dapat mengakses hal-hal yang seharusnya diakses oleh orang dewasa (Muliyanto, 2017).

Saat ini, kemajuan zaman yang serba modern bisa berdampak positif maupun negatif bagi perkembangan remaja, salah satunya adalah moral yang dimiliki oleh para remaja tersebut. Remaja yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dikatakan seseorang yang memiliki moralitas, sedangkan remaja yang berperilaku tidak sesuai bahkan bertentangan dengan nilai dan norma dan yang berlaku dikatakan *amoral* (Reza, 2013).

Krisis moral atau permasalahan akhlak yang dialami bangsa khususnya yang melanda para remaja dewasa ini memerlukan penanganan yang serius, oleh karena itu pendidikan dalam semua aspek kehidupan harus dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian luhur sesuai budaya bangsa Indonesia, antara lain seperti taat menjalankan perintah agamanya, jujur, disiplin, toleran, tidak cepat putus asa, bekerja dan belajar keras, suka menolong, dan berperilaku baik lainnya (Unwanullah & Zuchdi, 2017).

Salah satu yang memiliki peranan penting dalam mentransformasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari ialah pendidikan akhlak, yang terdiri dari karakter, moral serta etika. Al-Zarnuji secara signifikan menuliskan di dalam bukunya yaitu *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari lebih banyak tentang segala ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan etika, moral, dan karakter yang biasa dikenal sebagai akhlak, baik hal

tersebut merupakan perbuatan baik maupun perbuatan buruk (Huda & Kartanegara, 2015).

Syamsi (2017) berpendapat bahwa moral erat kaitannya dengan pendidikan akhlak yang diberikan kepada remaja tersebut, terutama oleh orang tuanya. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan memiliki dampak terhadap perkembangan moralnya dimasa dewasa. Perkembangan moral inilah yang nantinya akan membentuk sikap, sifat, bahkan watak anak-anak kelak, sehingga sangatlah penting bagi para remaja yang nantinya akan menjadi generasi penerus diberikan pendidikan akhlak karena pendidikan ini yang akan membentuknya untuk memiliki perangai yang mencerminkan keseimbangan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai moral serta agama. Terdapat sabda Rasulullah yang berbunyi:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ
الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

“Tidak ada sesuatu apapun yang paling beratdi dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti daripada akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah sungguh membenci orang yang berkata kotor lagi jahat”. (HR. Tirmidzi).

Dilansir dari Hidayatullah.com, Elly Risman., Direktur Yayasan Kita dan Buah Hati menjelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak, beliau menuturkan “Muliakanlah anakmu dan ajarkanlah akhlak yang baik. Pendidikan akhlak sudah seharusnya diberikan kepada anak sedini mungkin karena pendidikan yang

diberikan pada masa kecil pengaruhnya akan lebih tajam dan lebih membekas dari pada pendidikan yang diberikan setelah dewasa. Ibarat sebuah pepatah, belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu, belajar diwaktu besar bagai mengukir diatas pasir. Mengukir diatas batu bekasnya sangat nampak tergores dan tahan lama, sehingga pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak akan menjadi bekal mereka yang sangat berharga dalam kehidupan anak selanjutnya” (Fazeri, 2015).

Selain itu, sama halnya seperti yang dilansir dari laman Jateng.kemenag.go.id, menyikapi perubahan kurikulum Tahun 2013, Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Cilacap, Mughni Labib mengharapkan ditambahnya jam pelajaran agama, “Anak didik kita perlu ada penanaman agama yang memadai, salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan agama kepada anak terutama dalam hal akhlak” (Inmas, 2017).

Azmi (2006) mengatakan bahwa pendidikan akhlak yang diberikan dalam keluarga dilaksanakan dengan teladan dan contoh dari orang tua. Perilaku orang tua yang menunjukkan sopan santun dalam bergaul dengan orang lain di dalam keluarga akan menjadi teladan dan panutan bagi anak. Orang tua memiliki hak yang wajib dilaksanakan oleh anaknya, demikian pula seorang anak juga memiliki hak yang wajib dipikul oleh kedua orang tuanya, seperti dijelaskan dalam Firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6).

Meskipun telah banyak orang tua yang mengerti bahwa mendidik anak merupakan suatu tanggung jawab yang besar, namun pada kenyataannya banyak pula orang tua yang masih lalai dan cenderung menganggap remeh sehingga mengabaikan masalah pendidikan anak-anaknya, mereka sedikitpun tidak memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan anak-anaknya. Saat anak melakukan perbuatan yang tidak sopan seperti tidak mematuhi dan bahkan melawan orang tua, atau melakukan perbuatan yang menyimpang dari tatanan sosial dan aturan agama, banyak orang tua yang kemudian mulai merasa khawatir bahkan menyalahkan perilaku anaknya tersebut. Ada bermacam-macam bentuk kesalahan dalam mendidik anak yang kemudian tanpa disadari menjadi penyebab munculnya sikap menyimpang tersebut maupun bentuk kenakalan remaja lainnya (Rachman, 2014).

Seharusnya, kondisi ideal remaja ialah sebagai generasi penerus yang nantinya akan berperan dalam kelangsungan kehidupan bangsa dan negara, maka untuk dapat berkembang secara proporsional dan terarah para remaja perlu diberi kesempatan dan mendapatkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, sehingga pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, dan akhlak) menjadi sangat penting posisinya bagi tegaknya satu bangsa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umayah dan Ningsih (2016) terhadap kondisi akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tangerang mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap moralitas anak, selain itu semakin tinggi pendidikan akhlak yang diberikan maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap moralitas.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mubarak (2016) di Dusun Karangrejo Gempol Pasuruan mengungkapkan bahwa terdapat tiga pola pendidikan yang diberikan orang tua dalam pembentukan akhlak anak ditinjau dari tujuannya. Pertama, melalui pendidikan tatakrama dengan mengajarkan etika sopan santun kepada orang tua dan etika menghormati sesama, kedua, melalui pendidikan ilmu agama dengan mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu, belajar dan membaca Al-Qur'an melalui taman pendidikan Al-Qur'an atau memondokkan putranya ke pesantren, dan ketiga, dengan menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga memaparkan bahwa orang tua mempunyai peranan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya untuk membawa anak kepada kedewasaan hidup bermasyarakat, maka orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka melakukan imitasi atau meniru tingkah laku orang tuanya. Adapun tujuan membentuk akhlak berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan yaitu agar anak memiliki kepribadian yang baik, memiliki sopan santun terhadap orangtua, mempunyai pegangan ilmu agama yang kuat, menjadi anak sholeh dan berguna bagi orang lain.

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah lembaga pendidikan islam yang senantiasa bertumpu pada Al-Qur'an dan sunnah *shohihah*, dan lebih menitik beratkan pada penanaman aqidah dan akhlak, sehingga para pengajar pondok tersebut wajib memiliki pengetahuan yang luas tentang keislaman terutama dalam hal ketauhidan serta memiliki perangai yang mencontoh pada teladan Nabi Muhammad Saw. baik dalam perilaku sehari-hari, maupun dalam

mendidik keluarganya. Selain itu, pengajar pondok tersebut setiap harinya harus menghadapi para santri dengan latar belakang yang berbeda dan memiliki perangai yang bermacam-macam, sehingga pengajar pondok tersebut haruslah mampu merubah perangai santri yang buruk menjadi perangai yang baik, salah satunya dengan menanamkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Diantara sekian banyak santri di pondok tersebut tak sedikit anak ustadz dan ustadzah selaku pengajar pondok yang juga masuk di dalamnya, pastinya anak-anak tersebut selain mendapatkan pendidikan akhlak di pondok juga telah mendapatkan pendidikan akhlak terlebih dahulu di rumah.

Penelitian ini akan mengkaji pentingnya pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh orang tua sehingga berdampak pada moral anak dan dapat membentuk kepribadiannya di masa dewasa, seperti yang diisyaratkan oleh Sabda Nabi yang berbunyi:

مَا نَحِلَّ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh orang tua yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik.”

(HR. Tirmidzi).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peran pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua terhadap moralitas remaja.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi bagi orang tua dan akademisi mengenai peran pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan moralitas remaja dan merupakan pengembangan dari ilmu Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan pertimbangan atau pendukung bagi tenaga pengajar dalam bidang pengembangan pendidikan dan moral remaja melalui pendidikan akhlak, serta menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang nantinya akan melakukan penelitian serupa.